ANALISIS NILAI ESTETIKA PADA KARYA SENI LUKIS ARYA SUDRAJAT DALAMPAMERAN "NGINDEUW"

Rahmah Aprianti[1], Soni Sadono[2], Cucu Retno Yuningsih[3]

[1,2,3] Universitas Telkom, Bandung

yantirahmah@Student.telkomuniversity.ac.id[1], sonisadono@telkomuniversity.ac.id[2], curetno@telkomuniversity.ac.id[3]

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang membahas nilai estetika pada karya seniman asal Jelekong yaitu Arya Sudrajat yang menciptakan karya menggunakan material barang bekas. Seniman Arya Sudrajat menggunakan kaleng, besi dan benda-benda yang berasal dari bahan logam lainnya untuk dijadikan sebagai objek lukisan dan material dalam karya seni instalasinya, hal ini ia lakukan sebagai bentuk respon kepada lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Jelekong sebagai sentral industri lukisan. Bisa dibayangkan berapa banyak barang bekas yang sudah menumpuk di daerah tersebut tidak lain barang bekas tersebut berupa kaleng cat yang digunakan dalam memproduksi karya. Arya Sudrajat menampilkan karya-karyanya dalam sebuah pameran tunggal yang berjudul "Ngindeuw" yang berarti memungut dan pameran tersebut diselenggarakan di di Bale Tonggoh Selasar Sunaryo Art Space. Pada penelitian ini, penulis menganalisis nilai Estetika dan proses seniman dalam melepaskan nilai fungsional dari barang bekas tersebut sehingga menjadi karya seni rupa. Peneliti memperoleh hasil dari penelitian yang sudah dilakukan bahwa karya seni lukis yang dibuat oleh Arya Sudrajat dengan judul karya Timbris#1 terdapat indikator sebagai karya yang bernilai estetis yaitu terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa pada karya tersebut.

Kata Kunci : Analisis, Nilai estetika, karya seni lukis, "Ngindeuw"

Abstract

This research is a study that discusses the aesthetic value of the work of an artist from Jelekong, namely Arya Sudrajat who creates works using used materials. Artist Arya Sudrajat uses cans, iron and other metal objects to be used as objects of painting and materials in his installation art, this he does as a response to the environment where he lives, namely Jelekong Village as the center of the painting industry. You can imagine how many used goods have piled up in the area, none other than the used goods in the form of paint cans used in producing works. Arya Sudrajat displayed his works in a solo exhibition entitled "Ngindeuw" which means to pick up and the exhibition was held at Bale Tonggoh Selasar Sunaryo Art Space. In this study, the author analyzes the aesthetic value and the process of the artist in releasing the functional value of the used goods so that they become works of art. The researcher obtained the results from the research that had been done that the painting made by Arya Sudrajat with the title Timbris#1 contained an indicator as a work of aesthetic value, namely that there were elements and principles of fine art in the work.

Keywords: Analysis, aesthetic value, painting, "Ngindeuw"

A. Pendahuluan

Era globalisasi masuk ke segala bidang seperti budaya. Globalisasi pula yang menekan kemajuan penggunaan teknologi karena manusia merasa kehidupan yang cukup jauh dari lingkungannya perlu untuk didekatkan melalui teknologi, maka dari itu teknologi begitu penting dalam penuhan kebutuha hidup sehari-hari. Hal ini pula yang mendorong manusia menciptakan alat-alat yang mempermudah pekerjan manusia, seperti halnya teknologi dalam industri. Teknologi industri membantu manusia mempermudah dalam memproduksi baik barang dalam bentuk benda keperluan rumah tangga, perkantoran dan lain sebagainnya hingga produksi makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Namun manusia kadang lupa karena terlalu

menikmati kecanggihan dari teknologi tersebut, akhirnya manusia memproduksi barang-barang yang berlebihan dan hal ini akan memberikan dampak seperti melimpahnya barang-barang bekas kemasan yang digunakan untuk makanan ataupun barangrang-barang produksi lainnya. Jika tidak tepat penanganannya maka akan menimbulkan tumpukan sampah dan mencemari lingkungan apalagi jika sampah berupa kaleng yang sulit diuraikan. Hal seperti ini bisa diatasi dengan memanfaatkan kembali barang-barang bekas tersebut menjadi barang-barang yang berguna sebagai contoh bisa dijadikan karya seni. Pada titik inilah kreatifitas kita diuji untuk mengubah barang-barang bekas tersebut menjadi barang-barang yang lebih bermanfaat atau bahkan menciptakan karya seni yang bernilai tinggi dari barang bekas tersebut. Namun tidak sekedar menyulap tapi kita juga harus mempertimbangkan nilai keindahan atau nilai estetika, makna atau arti dari karya seni yang kita buat hingga bisa diyakini bahwa karya seni yang dibuat bernilai tinggi.

Estetika seni hal yang paling penting dalam pembahasan ini karena dengan ilmu yang dibekali dari estetika seni memberikan kita kematangan dalam mengutarakan persepsi terhadap karya seni. Suatu karya seni mengandung estetika, namun jika kita tidak mengetahui letak atau apa yang dimaksud dengan estetika suatu karya seni maka kita hanya menilai karya seni sebatas penglihatan saja.

> Secara etimologis, istilah "estetika" berasal dari kata sifat dalam bahasa Yunani, *aisthetikos*, yang artinya 'berkenan dengan persepsi'. Bentuk kata bendanya adalah *aisthesis*, yang artinya 'persepsi indrawi'. Sementara bentuk kata kerja orang pertamanya adalah *aisthanomai*, yakni 'saya mempersepsi'. Pengertian 'indrawi' di sini sangat luas, mencakup penglihatan, pendengaran, sekaligus juga perasaan. Dalam konteks Yunaninya, istilah lazimnya dibedakan dari *noesis*, yakni 'persepsi konseptual' atau 'pikiran' (Tatarkiewicz, dikutip dalam Martin Suryajaya, 2016:1).

Hal diatas dapat dipahami dengan menganalisis karya seni Arya Sudrajat dengan karya seni lukis dan instalasinya yang dipamerkan di Galeri Selasar Sunaryo Art Space berjudul "Ngindeuw" yang merupakan bahasa lokal dari bahasa sunda yang berarti memungut barang bekas. Pada hakikatnya memungut barang bekas merupakan kegiatan atau aktifitas yang dilakukan untuk mengambil dan mengumpulkan barang-barang yang sudah tidak terpakai, hal ini yang membuat seniman cenderung menggunakan kata "Ngindeuw" sebagai judul pamerannya yaitu seniman 'memungut' gagasan untuk berkarya dengan berkeliling sambil mengamati keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal seniman yaitu Desa Jelekong.

Pameran "Ngindeuw" ini dikuratori oleh Danuh Tyas Pradipta. Menurut Danuh pada teks kuratorialnya "Ngindeuw adalah istilah yang berasal dari khazanah lokal bahasa Sunda yang berarti memungut barang bekas" (Danuh Tyas, 2020).

Berdasarkan latar belakang ini, penulis ingin menganalisis nilai estetika atau nilai keindahan yang terkandung di dalam karya seni lukis Arya Sudrajat dalam pameran "Ngindeuw". Topik ini diangkat untuk membantu menjelaskan yang dimaksud dengan estetika pada karya seni yang menggunakan barang bekas sebagai objek lukisan. Penulis mengharapkan dari penelitian ini masalah sampah atau penumpukan barang bekas yang sulit terurai seperti barang-barang berbahan kaleng di lingkungan sekitar kita dapat diatasi dan ditanggulangi dengan baik.

Adapun rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah.

1. Bagaimana nilai estetika yang terkandung di dalam karya seni lukis Arya Sudrajat dalam pameran "Ngindeuw"?
2. Bagaimana cara seniman dapat melepaskan nilai fungsional dari objek yang digunakan dalam berkarya sehingga dapat menjadi karya seni lukis?

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui nilai estetika yang terkandung di dalam karya seni lukis Arya Sudrajat dalam pameran "Ngindeuw".
2. Untuk mengetahui cara serta proses seniman dalam mengubah nilai fungsional atau kegunaan objek (kaleng bekas) dalam kehidupan sehari-hari hingga menjadi nilai estetis dalam karya seni lukis.

B. Teori Umum

1. Nilai Estetika Seni

Kata nilai sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai kegiatan atau aktivitas antar manusia dengan manusia atau manusia dengan suatu objek dalam kehidupan sehari-harinya. Kata nilai dapat digunakan dalam berbagai hal seperti memberikan tingkat kualitas sifat atau sikap manusia hingga memberikan harga suatu barang. Sebagai contoh dalam ranah seni, kata nilai digunakan untuk memberikan kualitas keindahan suatu karya seni seperti lukisan, patung dan karya seni lainnya. Jika kata nilai kita gunakan dalam bentuk harga maka bisa kita alami pada saat proses jual beli peralatan seni misalnya, seperti berapa harga cat air atau berapa harga kuas. Pada bentuk penggunaan kata harga tersebut secara tidak langsung memasukkan kata nilai di dalam harga tersebut. Jadi barang yang di perjual belikan tersebut memiliki nilai dan biasanya disebut sebagai barang bernilai atau berharga.

Membahas kata nilai dalam lingkup bidang seni maka kata nilai yang dimaksud adalah nilai dari karya seni, konsep, ide atau gagasan hingga proses dalam berkarya. Jika membahas hal tersebut, kata nilai mengacu pada keindahan (estetika) suatu karya seni. Proses dalam memberikan suatu nilai pada karya seni tidak terlepas dari pengetahuan ilmu estetika seni. Menurut Fraenkel (1977:6) nilai adalah idea atau konsep yang bersifat abstrak tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dinggap penting oleh seseorang, biasanya mengacu kepada estetika (keindahan), etika pola perilaku dan logika benar salah atau keadilan […]

Pengertian estetika yang merujuk pada ilmu filsafat yang mempelajari tentang pencerapan indrawi, pengertian ini berakar pada penemuan disiplin estetika oleh Alexander Baumgarten pada abad ke-18 yang merunut asal istilah estetika itu berasal dari bahasa Yunani yaitu *aisthesis* yang berarti pencerapan indrawi. Pencerapan indrawi yang dimaksud yaitu pencerapan indrawi yang berhubungn dengan hal-hal yang indah. Namun pengertian ini dinilai terlalu sempit sehingga wacana yang dibahas hanya yang berhubungan dengan hal-hal yang indah (Martin Suryajaya, 2016:841).

Pada saat mengungkap nilai keindahan atau estetika dalam sebuah karya seni, kita tidak hanya berpatokan dengan apa yang dilihat atau dirasakan namun kita juga perlu mempelajari seluk-beluk sebuah karya seni seperti asal-usul karya seni atau latar belakang karya seni, nilai estetis hingga kemungkinan adanya hubungan karya seni tersebut dengan bidang-bidang lainnya atau bahkan berpengaruh pada lingkungan masyarakat. Maka dari itu estetika akan lebih tepat jika dimaknai sebagai filsafat seni.

> Martin Suryajaya (2016:841) mengemukakan "Estetika" sebagai *filsafat seni* . inilah pengertian paling umum yang kita temui dalam tradisi kademik dunia dewasa ini ketika orang menyebut kata "estetika". Dalam pengertian ini, estetika merupakan kajian yang membahas tentang seluruh persoalan filosofis terkait kesenian. Pengertian inilah yang cocok dengan maksud kita membahas "estetika".

Makna estetika sebagai filsafat seni mempelajari tentang kajian seni yang tidak hanya sebatas wilayah keindahan suatu karya seni saja, akan tetapi terdapat beberapa hal yang dikaji oleh disiplin estetika sebagai ilmu filsafat seni, menurut Martin Suryajaya

(2016:842) ada beberapa hal yang harus dikaji oleh disiplin estetika yaitu:

1. Hakikat karya seni, hal ini perlu dikaji agar kita dapat mengetahui asal-usul karya seni dan memahami pengertian karya seni.
2. Nilai estetis, yang dikaji adalah pengertian dan indikator keindahan atau apa yang membuat sebuah benda menjadi indah. Pengertian dan aspek material yang digunakan pada karya seni juga perlu dikaji.
3. Pencerapan estetis, kajian ynag diperlukan untuk membedakan pengalaman ketik berhadapan langsung dengan karya seni yang memukau dengan pengalaman lainnya yang sensasinya mirip. Kemudian persoalan indra seni yang aktif pada saat mengutarakan persepsi objek seni.
4. Evaluasi estetis, hal ini mengkaji tentang relativitas selera artinya pada setiap orang memiliki selera masing-masing dan adakah standar selera yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengevaluasi objek seni. evaluasi estetis juga mengkaji tentang kriteria sahih bagi evaluasi estetis seperti sahihkah sebuah evaluasi estetis yang melibatkan pertimbangan kegunaan, fungsi, dan implikasi karya terhadap realitas di sekelilingnya, lalu sahihkah sebuah evaluasi estetis yang mempertimbangkan latar psikologis sang seniman ketika mencipta karya. Evaluasi estetis selanjutnya adalah perdebatan soal objektivitas putusan estetis hal ini mengkaji kemungkinan adanya perbedaan anggapan atau pendapat.
5. Hubungan antara seni dan masyarakat, yang perlu dipahami adalah akar sosial seni seperti apakah dengan keberadaan karya seni mensyaratkan adanya masyarakat. Pembagian kerja artistik seperti perbedaan antara seni murni dan seni terapan atau antara seni dan kerajinan, hal ini perlu dipelajari agar dapat mengetahui apakah penyebab kemunculan pembagian kerja terbentuk secara alamiah ataukah berasal dari efek pembagian kerja antar seniman yang terbentuk secara historis. Ekonomi-politik seni, hal ini juga perlu dikaji untuk mengetahui apakah politik ikut mempengaruhi selera masyarakat dan apakah karya seni tertentu dapat dilihat sebagai cerminan konteks ekonomi-politik tertentu.

2. Seni Lukis

Seni lukis merupakan seni yang menghasilkan karya dalam bentuk dua dimensi dan tiga dimensi yang bersifat ilusif. Pembuatan karya seni lukis dapat menggunakan beragam media seperti kanvas, kertas, kayu dan bahan lainnya yang memiliki kesesuaian dengan media cat berupa cat air, cat minyak dan lain sebagainnya.

> Seni lukis menurut Kartika 2004:36 (dikutip dalam Sahriati, 2019:4). Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya.

Pada proses membentuk atau mengolah sebuah karya seni lukis, tentunya kita harus memperhatikan unsur-unsur penting dalam seni lukis seperti titik, garis, bidang, warna, tekstur, ruang dan gelap terang. Selain itu dalam seni lukis juga harus memperhatikan prinsip seni rupa yaitu keseimbangan, irama, kesatuan serta titik fokus perhatian (*center of interest*).

Unsur-unsur seni rupa yaitu:

- Titik

Titik merupakan sebuah noda yang muncul akibat persentuhan sebuah media yang menghasilkan noda dengan bidang kerja tanpa menggerakan media tersebut. Dimensi titik dilihat pada seberapa jauh titik akan berpengaruh pada sebuah bidang kerja, bagaimana arah yang akan ditunjukkan oleh titik, semakin banyak arah orientasi yang ditunjukkan oleh titik tersebut maka akan

semakin memenuhi persyaratan sebuah objek untuk dikatakan sebagai sebuah titik. Pada suatu saat titik dapat berubah menjadi sebuah bidang (Bayu Widiantoro, 2011-2012:1).

- Garis

Unsur yang kedua adalah garis, garis merupakan bentuk yang diawali dan diakhiri oleh sebuah titik. Berdasarkan pembentukannya Garis dibedakan menjadi garis nyata dan garis maya. Garis nyata merupakan garis yang dengan sengaja dibuat dengan menggoreskan sebuah media penghasil goresan terhadap bidang kerja. Sedangkan garis maya adalah garis yang muncul akibat perubahan karakter bidang, bisa karena cahaya (gelap-terang), perubahan tekstur atau perubahan warna pada sebuah bidang/permukaan bidang (Bayu Widiantoro, 2011-2012:2).

- Bidang

Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:12) bidang atau *shape* terbentuk dari garis yang mencakup ukuran luas tertentu atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau karena adanya tekstur atau gelap terang pada arsiran. Bidang selalu berkaitan dengan benda, baik yang menyerupai wujud alam (figur) atau tidak sama sekali menyerupai wujud alam, berupa bangun beraturan (non figur). Figur dikenal juga sebagai bidang non geometri dapat berbentuk bidang organik, bidang bersudut bebas, bidang gabungan, dan bidang maya. Sedangkan non figur dikenal juga sebagai bibidang geometri.

- Ruang

"Ruang dalam unsur rupa pada sebuah karya menunjukan dimensi dan volume memberikan kesan kedalaman, ruang dua dimensi menunjukkan ukuran atau dimensi panjang dan lebar sedangkan ruang pada karya tiga dimensi memiliki panjang, lebar, dan tinggi. Seniman yang membuat karya dua dimensi dapat menghadirkan kesan keruangan atau tiga dimensi dengan pengolahan unsur-unsur rupa seperti perbedaan intensitas warna, terang-gelap, dapat juga menciptakan ruang semu (khayal) dengan menggunakan teknik gambar perspektif. Usaha untuk menampilkan kesan ruang sering ditunjukkan dengan penumpukkan objek atau penempatan objek, yang dekat dengan pengamat digambarkan di bagian bawah sedangkan yang lebih jauh berada di bagian atas. Pada seniman yang membuat karya tiga dimensi, ruang tiga dimensi adalah ruang yang sebenarnya. Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:12).

- Tekstur

"Tekstur dalam seni dua dimensi biasanya dibagi menjadi tekstur raba yang dapat dirasakan oleh indra peraba dan tekstur lihat yang dirasakan melalui indra penglihatan. Tekstur lihat memiliki sifat semu yang terbagi menjadi tekstur hias manual, tekstur mekanik, dan tekstur ekspresi. Tekstur hias manual dibuat secara manual, tektur jenis ini hanya sekedar menghiasi permukaan saja, jika teksturnya dihilangkan tidak memengaruhi raut. Tekstur mekanik dibuat dengan alat mekanik seperti mistar, alat foto, cetak computer, dan sebagainya. Dan yang terakhir, tekstur ekspresi merupakan bagian dari proses penciptaan seni rupa. Raut dan tekstur adalah satu kesatuan dan tak dapat terpisahkan. Jika, teksturnya ditiadakan, maka makna dari objek tersebut menjadi berbeda bahkan hilang. Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:12).

- Warna

Warna termasuk unsur penting dalam seni rupa. Warna tersebut bermacam-macam dan setiap warna terdapat makna secara psikologisnya.

Sanyoto, 2010 (dikutip dalam Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:12) merangkum makna warna berdasarkan karakter dan simbolisasi, yaitu:

1. Warna merah yang melambangkan Nafsu primitif, marah, berani, perselisihan, bahaya, perang, seks, kekejaman, bahaya, dan kesadisan. Karakter dari warna merah adalah kuat, cepat, enerjik, semangat, gairah, marah, berani, bahaya, positif, agresif, merangsang, dan panas.
2. Warna kuning yang melambangkn kecerahan, kegembiraan, kemeriahan, kecemerlangan, keagungan, peringatan, dan humor. Warna kuning memiliki karakter terang, gembira, ramah, supel, riang, cerah

3. Warna biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman, kesetiaan, kebenaran, kemurahan hati, kecerdasan, perdamaian, stabilitas, keharmonisan, kesatuan, kepercayaan, dan keamanan. karakternya dingin, pasif, melankoli, sayu, sendu, sedih, tenang, berkesan jauh, mendalam, tak terhingga, cerah.
4. Warna putih melambangkan cahaya, kesucian, kemurnia, kekanakan, kejujuran, ketulusan, kedamaian, ketentraman, kebenaran, kesopanan, keadaan tak bersalah, kehalusan, kelembutan, kewanitaan, kebersihan, simpel, kehormatan. karakternya positif, merangsang, cerah, tegas, dan mengalah.
5. Warna hitam melambangkan kesedihan, malapetaka, kesuraman, kemurungan, kegelapan, kematian, teror, kejahatan, keburukan ilmu sihir, kedurjanaan, kesalahan, kekejaman, kebusukan, rahasia, ketakutan, seksualitas, ketidakbahagiaan, penyesalan, amarah, duka cita, kekuatan, keanggunan, formalitas. karakternya menekan, tegas, mendalam, dan depresi.
6. Warna abu-abu melambangkan ketenangan, kebijaksanaan, kerendahhatian, keberanian untuk mengalah, turun tahta, suasana kelabu, dan keraguraguan . Karakter abu-abu di antara hitam dan putih.

- Gelap-terang

  Menurut Sanyoto, 2010 (dikutip dalam Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:13) *Tint* merupakan *value* dengan intensitas terang, terdapat pada bagian yang terkena cahaya langsung. *Tone* yaitu *value* sedang bagian yang terkena cahaya normal. sedangkan *Shade* yaitu *value* gelap terdapat pada bagian yang tidak terkena cahaya.

Prinsip-Prinsip Seni Rupa Pada Karya Seni Lukis:

Maghdalena, Dina Noventin et al., (2019:13) mengungkapkan beberapa prinsip-prinsip seni rupa. Pertama yaitu kesatuan, kesatuan atau *unity* dalam karya seni rupa menunjukkan keterpaduan dan keutuhan berbagai unsur fisik dan nonfisik dengan karakter berbeda dalam sebuah karya. Kedua yaitu keseimbangan atau *balance* adalah peyusunan unsur-unsur yang berbeda tetapi memiliki keterpaduan dan saling mengisi sehinga memberikan kesan kestabilan secara visual. Bobot visual ditentukan oleh ukuran, wujud, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur. Keseimbangan dalam penyusunan bentuk dibagi menjadi keseimbangan formal (simetris) dan non formal (asimetris). Ketiga yaitu *Irama*, kesan gerak dalam irama dapat bersifat harmoni dan kontras, pengulangan atau repetisi, serta variasi. Keempat yaitu *Center of Interest* atau bisa diartikan sebagai titik fokus, dalam karya seni tugasnya sebagai pusat perhatian dan daya tarik karena unik, istimewa, ganjil, unggul.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif , yaitu data penelitian dikumpulkan dalam bentuk gambar dan kata-kata. Penulis melakukan pengamatan karya beserta pameran yang berlokasi di Bale Tonggoh, Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) yang beralamat di Jl. Bukit Pakar Timur No.100, Ciburial, Kec. Cimenyan, Bandung, Jawa Barat 40198. Pameran tersebut dilaksanakan pada tanggal 31 Januari hingga 1 Maret 2020. Sumber data yaitu melalui data primer dan data sekunder. Data primer yang diperoleh penulis dari narasumber yaitu seniman Arya Sudrajat dan kurator pameran Danuh Tyas Pradipta. Sedangkat sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh penulis dari jurnal tentang penelitian karya seni Lukis.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis data seniman menggunakan tiga

tahapan yaitu, pertama reduksi data, pada tahapan ini penulis memulai untuk memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan memisahkan data-data yang sudah diperoleh dari awal memulai penelitian mengenai analisis nilai estetika pada karya seni Arya Sudrajat dalam pameran "Ngindew". Kedua data display atau bisa disebut dengan tahapan penyajian data. Tahapan ini termasuk kegiatan utama dalam proses menganalisis data penelitian. Ketiga kesimpulan/verifikasi, pada tahapan ini diperlukan catatan yang lengkap, pengamatan yang luas, jenis metodologi yang digunakan tepat dengan jenis penelitian, hingga pengalaman penulis mengenai penelitian kualitatif.

Sedangkan untuk menguji kredibilitas agar kebenaran data yang telah dikumpulkan dan dianalisis pada penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan maka penulis melakukan triangulasi.

"Triangulasi merupakan salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda" (Muri Yusuf, 2014:395).

D. PEMBAHASAN

1. **Nilai Estetika Karya Seni Arya Sudrajat**

Pada penelitian ini, penulis membahas karya seni lukis Arya Sudrajat dengan judul karya Timbris#1. Berikut pembahasan visual pada karya lukis Arya Sudrajat.

Tabel 4.1 Deskripsi Visual Lukisan Arya Sudrajat yang berjudul Timbris#1

Timbris#1	
Unsur-unsur Lukisan	
Titik	Terdapat pada sebagian bidang untuk penambah kesan tekstur objek.
Garis	Terdapat garis lengkung dan garis zig-zag. Garis dengan membentuk outline serta terdapat garis yang membentuk kontur pada sebagian objek lukisan.
Bidang	Terbentuk dari efek gelap terang serta tingkatan nada warna yang berbeda-beda. Bidang berkaitan dengan bentuk yang ada di alam semesta sehingga bidang dapat disebut sebagai bidang non geometri yang terdiri dari bidang bersudut bebas, bidang gabungan dan bidang maya.
Ruang	Terdapat bidang bersudut bebas, bidang gabungan dan bidang maya yang menumpuk serta dengan teksturnya masing-masing sehingga membentuk unsur ruang.
Tekstur	Terdapat tekstur semu yaitu pada lekukan-lekukan kaleng yang sudah dipadatkan serta penambahan tekstur karat yang terlihat kasar dan kusam.
Warna	Warna primer yaitu merah dan biru. Warna putih. Warna tersier yaitu perpaduan warna coklat dan kuning (emas muda) dan perpaduan warna merah, biru dan kuning (emas tua). Warna sekunder yaitu perpaduan warna biru dan merah (warna ungu).
Gelap-Terang	Memunculkan kesan cahaya dan ruang yang tercipta oleh berbagai bentuk bidang.
Prinsip-prinsip seni rupa	

Kesatuan	Perpaduan antara unsur-unsur seni rupa dengan bidang gambar membuat lukisan menjadi satu kesatuan. Bidang gambar yang berukuran 210 x 250 cm sesuai dengan ukuran objek yang dilengkapi dengan unsur seperti titik, garis, bidang, ruang, tekstur, warna dan gelap terang.
Keseimbangan	Asimetri atau informal karena objek pada gambar tidak memiliki kesamaan satu sama lain pada bagian atas dan bawah maupun pada sisi kanan dan kiri.
Irama	Hadirnya gelap terang yang memberikan takstur yang sangat dekat dengan objek aslinya.
Center of interest	Warna yang menjadi fokus utama pada lukisan ini dengan penambahan unsur gelap terangnya.

Karya lukis dengan judul Timbris#1 merupakan karya lukis yang dibuat dengan media campuran dan di lukis pada kanvas yang berukuran 210 x 250 cm. Sesuai dengan judul karya yaitu Timbris, karya ini dibuat seniman berdasarkan objek aslinya yaitu hasil dari pemadatan potongan kaleng serta benda yang memiliki karakter serupa dengan kaleng.

Pada karya ini mengandung nilai estetika karena memiliki indikator untuk tergolong ke dalam karya yang memiliki nilai keindahan atau estetis. Indikatornya berupa unsur- unsur seni rupa yaitu:

Pertama, terdapat unsur titik pada sebagian bidang untuk penambah kesan tekstur objek. Unsur titik memang terlihat kecil akan tetapi adanya unsur titik tersebut memberikan kesan atau karakter yang serupa dengan objek aslinya.

Kedua, unsur garis yang terdapat pada lukisan ini adalah garis lengkung dan garis zigzag yang membentuk outline serta membentuk kontur pada objek lukisan. Setiap garis memiliki karakternya masing-masing. Pada lukisan Timbris#1 terdapat garis lengkung dan garis zigzag seperti pada **Gambar 4.1**, kedua jenis garis tersebut memiliki karakternya. Seperti garis lengkung memiliki karakter yaitu ringan dan dinamis. Menurut sadjiman (2005:80) Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, kuat [….]. Sedangkan garis zigzag memiliki karakter yaitu bahaya dan mengerikan. “Garis Zigzag memberi karakter gairah, semangat, bahaya dan mengerikan” (Sadjiman 2005:80).

Karakter garis tersebut memberikan kesan yang sesuai dengan karakter objek aslinya yaitu potongan kaleng serta benda-benda yang memiliki karakter yang serupa dengan kaleng. Karakter yang ditunjukkan oleh kaleng adalah bahwa kaleng merupakan benda yang ringan serta dapat diubah bentuknya menjadi beragam bentuk dengan diberikan perlakuan seperti dipadatkan menggunakan sebuah alat. Akan tetapi disamping kaleng merupakan benda yang ringan namun kaleng juga merupakan benda tajam dan berbahaya sehingga perlu diperhatikan keselamatan ketika memegang kaleng bekas terutama kaleng yang sudah di potong-potong karena mengandung karat dan tepi atau sisi yang tajam dapat melukai yang memegang kaleng tersebut.

Gambar 4.1 Garis lengkung dan garis zigzag

Ketiga, unsur selanjutnya adalah bidang. Bidang yang terdapat di lukisan tersebut memiliki beragam bentuk yaitu bidang bersudut bebas, bidang gabungan dan bidang maya.

Pada **Gambar 4.2** memberikan gambaran bahwa pada lukisan Timbris#1 terdapat bidang maya, bidang bersudut bebas dan bidang gabungan. Menurut

Sadjiman (2005: 84) " […] bidang bersudut bebas yaitu bidang-bidang yang dibatasi garis patah-patah bebas, bidang gabungan yaitu bidang gabungan antara lengkung dan bersudut".

Ketiga jenis bidang tersebut termasuk ke dalam bidang non geometri. Bidang non geometri bisa dikatakan sebagai bidang yang dicontoh dari benda yang menyerupai wujud alam (figur) dan bisa juga diartikan sebagai bidang yang dicontoh dari benda-benda yang terdapat di alam. Sesuai dengan tema yang diangkat oleh seniman ke dalam lukisan Timbris# 1 yaitu mengenai barang bekas yang dipadatkan menggunakan sebuah alat kemudian barang bekas tersebut menjadi objek dalam lukisannya yang berjudul Timbris#1.

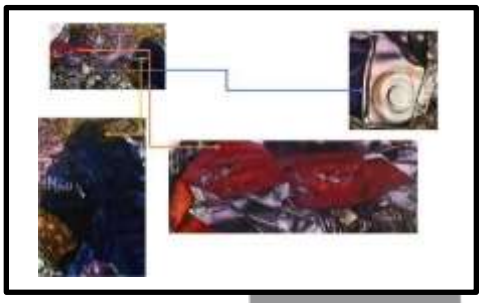

Gambar 4.2 Bidang maya, bidang bersudut bebas dan bidang gabungan.

Keempat, unsur ruang dalam lukisan Timbris#1 terbentuk dari unsur-unsur bidang yang memiliki beragam bentuk dan ukuran serta dengan posisi yang padat dan menumpuk, hal ini memberikan kesan ruang pada lukisan tersebut.

Kelima, unsur tekstur yang terdapat pada karya Timbris#1 merupakan tekstur semu atau tekstur yang dapat dirasakan dengan penglihatan. Terdapat tekstur semu yaitu tekstur pada lekukan-lekukan kaleng yang sudah di padatkan serta penambahan tekstur karat yang terlihat kasar dan kusam.

Keenam, unsur warna yang terdapat pada karya lukis Timbris#1 adalah warna primer (warna merah dan biru), warna putih, warna tersier yaitu perpaduan warna coklat dan kuning (warna emas muda) dan perpaduan warna merah, biru dan kuning (warna emas tua) serta warna sekunder perpaduan warna biru dan merah (ungu). Setiap warna-warna tersebut memiliki karakternya masing-masing.

Tabel 4.2 Karakter warna serta makna yang terdapat di dalam unsur warna pada lukisan Timbris#1

Gambar	Karakter atau Makna Gambar	Gambar
Merah	Bahaya	Seniman telah memikirkan terlebih dahulu akan bahaya yang datang ketika barang-barang bekas seperti kalengtidak ditanggulangi dengan baik.
Biru	Melambangkan stabilitas dan kesatuan serta memiliki karakter yang tenang dan mendalam	Seniman sangat mengharapkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Jelekong menjadi lingkungan yang tenang.
Putih	Melambangkan cahaya serta kedamaian dan memiliki karakter positif, cerah dan tegas.	Seniman sangat mengharapkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Jelekong menjadi lingkungan yang penuh kedamaian.
Abu-abu	Melambangkan kesuraman, kesedihan serta kesalahan, sedangkan karakternya adalah menekan, tegas dan mendalam.	Seniman mengkhawatirkan masa depan lingkungan di sekitarnya menjadi suram akibat kesalahan yang berawal dari diri

		sendiri akibat kurang menyadari keadaan yang terjadi di lingkungan sekitar seperti masalah sampah atau barang bekas.
Ungu	Mencerminkan karakter yang ambisius, pengharapan besar dan kekuatan	Seniman para seniman Jelekong memiliki ambisius untuk membawa identitas Jelekong semakin meningkat dan dikenal banyak orang.
Emas	Melambangkan kesuksesan, kemewahan serta kemenangan.	Seniman memperlihatkan kesuksesan dari adanya sikap kesadaran dalam diri kita sebagai manusia jika kita tidak mengabaikan hal-hal yang kecil namun sebenarnya penuh makna.

Ketujuh, unsur gelap terang pada karya lukis Timbris#1 memberikan kesan cahaya dan ruang yang tercipta oleh berbagai bentuk bidang. Gelap terang juga memberikan tekstur yang sangat dekat dengan objek aslinya yaitu kaleng yang sudah dipadatkan. Unsur gelap terang tersebut dipengaruhi oleh intensitas cahaya yang jatuh pada permukaan objek (kaleng) yang dilukis.

Tabel 4.3 Kesan dan makna dari unsur gelap terang.

Gambar	Kesan	Makna
Unsur gelap	Memberikan kesan padat	Sampah/barang bekas yang sulit terurai akan padat dan menumpuk di lingkungan sekitar kita jika tidak ditanggulangi secepatnya. Lingkungan akan menjadi penuh dengan sampah/barang bekas dan terasa sesak.
Unsur terang	Memberikan kesan cahaya	Cahaya atau sinar matahari sangat dibutuhkan oleh manusia akan tetapi jika lingkungan penuh dengan sampah/barang bekas yang sulit terurai maka kita akan sulit untuk mendapatkan sinar matahari yang baik dan udara juga ikut tercemar.

Unsur-unsur diatas memberikan perpaduan pada lukisan tersebut dengan bidang gambarnya. Kesatuan, keseimbangan, irama serta *center of interest* yang fokus pada warna dengan penambahan unsur gelap terang menjadikan nilai estetis bagi lukisan tersebut.

Penjabaran mengenai unsur-unsur seni rupa serta prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada lukisan Timbris#1 ini dapat dianalisis indikator sebuah karya seni dianggap sebagai karya seni bernilai estetis atau mengandung nilai keindahan. Berawal dari penjabaran inilah ditemukan bahwa indikator keindahan dari sebuah karya seni dapat dilihat dari unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat pada karya seni rupa tersebut sehingga dapat di analisis nilai estetika atau nilai keindahannya.

2. **Cara seniman mengubah nilai fungsional menjadi nilai estetika**

Gambar 4.3 Lukisan Arya Sudrajat dengan Judul Timbris#1
Sumber : baleproject.com

Adapun proses serta cara yang dilalui oleh seniman dalam mengubah nilai fungsional dari kaleng bekas tersebut menjadi objek pada karya seni lukis yang berjudul Timbris#1, yaitu:

Pertama, terdapat teknik yang digunakan seniman Arya Sudrajat pada proses mengubah nilai fungsional dari objek yaitu kaleng yang digunakan dalam berkarya sehingga dapat menjadi karya seni rupa berupa lukisan. Sesuai dengan judul karyanya yaitu Timbris#1, seniman menggunakan teknik pemadatan dalam menciptakan tekstur, warna serta bentuk yang berbeda dengan aslinya agar tercipta nilai estetis dan dapat menjadi objek karya seni lukisnya. Seniman terlebih dahulu mengubah serta menambah karakter dari kaleng bekas dengan menggunakan teknik pemadatan (Timbris). Kaleng-kaleng yang sudah dikumpulkan oleh seniman terdapat beragam jenis kaleng, jadi kaleng yang digunakan seniman dalam membuat objek karyanya tidak hanya kaleng bekas cat akan tetapi terdapat juga kaleng bekas makanan dan lain sebagainya. Alat pemadat yang digunakan oleh seniman berupa alat yang dapat memipihkan kaleng sehingga bentuk kaleng menjadi berbentuk kepingan atau lembaran dan dari teknik tersebut menciptakan tekstur, warna dan bentuk yang unik.

Kedua, material yang digunakan sebagai objek lukisan dengan judul Timbris#1 adalah material berupa kumpulan kaleng yang didapatkan dari lingkungan sekitar seniman. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa tempat tinggal seniman Arya Sudrajat terkenal sebagai sentral industri lukisan yang berlokasi di daerah Jelekong Kabupaten Bandung. Maka dari itu seniman menyimbolkan kaleng bekas cat yang digunakan para seniman Jelekong untuk berkarya sebagai objek utama pada karya seni lukisnya meskipun pada proses pengkaryaannya tidak sepenuhnya kaleng cat yang digunakan sebagai objek lukisan akan tetapi terdapat jenis kaleng lainnya dalam objek karya tersebut. Seniman membawa identitas Jelekong dalam karya seni lukisnya, hal inilah yang menjadi daya tarik dan poin utama dalam karya seni lukisnya yang berjudul Timbris#1 karena terdapat latar belakang mengenai lingkungan tempat tinggal seniman.

Ketiga, material yang digunakan dalam memindahkan objek lukisan ke bidang kanvas. Timbris#1 merupakan karya seni lukis dengan menggunakan media campuran yaitu perpaduan cat minyak dan cat acrylic yang diaplikasikan pada media kanvas dengan ukuran 210 x 250 cm dengan ukuran tersebut seniman mampu menuangkan objek lukisan ke bidang kanvas dengan baik. Terlihat bidang kanvas lukisan tersebut dapat memenuhi unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni rupa untuk karya seni lukis.

Keempat, pemindahan objek lukisan ke bidang kanvas. Seperti seniman lukis pada umumnya, dalam membuat karya seni lukis seniman terlebih dahulu membuat sketsa objek pada bidang kanvas dengan ukuran yang sudah ditentukan. Pada proses inilah diperlukan pengamatan yang lebih pada objek lukisan karena pada objek lukisan tersebut terdapat karakter yang harus dituangkan ke dalam bidang kanvas. Karakter dari kaleng bermacam-macam sesuai dengan bahan pembuatannya seperti kaku, susah diubah bentuknya,

tipis, tebal dan lain sebagainya. Berbagai macam karakter tersebut tentunya memunculkan tekstur, warna serta bentuk yang berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Hal inilah yang menjadi poin keberhasilan seniman dalam mengubah nilai fungsional dari kaleng-kaleng tersebut menjadi objek pada karya lukisnya tanpa meninggalkan karakteristik dari benda tersebut.

E. KESIMPULAN

Berkaitan dengan hasil penelitian mengenai nilai estetika karya Arya Sudrajat yang berjudul Timbris#1, dapat diketahui unsur-unsur serta prinsip-prinsip seni rupa yang menjadi indikator nilai estetis atau nilai keindahan karya lukisnya. Unsur-unsur tersebut seperti titik, garis, bidang, ruang, warna, tekstur dan gelap terang. Sedangkan prinsip-prinsipnya adalah kesatuan, keseimbangan, irama dan *center of interest.* Meskipun terdapat beberapa unsur yang terdapat di dalam karya seni lukis Timbris#1, akan tetapi unsur yang paling menyimbolkan karakter dari objek (kaleng) aslinya adalah unsur garis karena terdapat dua jenis unsur garis yaitu garis lengkung dan garis zigzag. Garis lengkung memiliki karakter dinamis dan ringan sedangkan garis zigzag melambangkan bahaya dan mengerikan, sehingga kedua jenis garis ini dapat mewakili karakter asli dari objek (kaleng) sesungguhnya yang memiliki sifat ringan dan dinamis serta dapat menjadi benda yang bersifat bahaya dan mengerikan karena pada bagian sisi atau tepi kaleng memiliki ketajaman dan dapat melukai. Sedangkan unsur yang dapat menyampaikan makna yang berkaitan dengan konsep karya seniman adalah unsur warna dan unsur gelap terang. Pada unsur warna dan unsur gelap terang banyak mengandung karakter serta makna yang berkaitan dengan konsep karya yang diambil oleh seniman dari kejadian atau fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggalnya yaitu Desa Jelekong.

Prinsip-prinsip seni rupa yang terdapat di dalam karya lukis Timbris#1 berupa kesatuan yang diwujudkan dengan keterpaduan antara unsur-unsur seni rupa dengan bidang gambar yang membuat lukisan menjadi satu kesatuan. Keseimbangan pada lukisan termasuk ke dalam jenis keseimbangan asimetris atau informal karena objek yang dilukis tidak memiliki kesamaan antara sisi kanan dan sisi kiri serta antara bagian atas dan bagian bawah lukisan. Sedangkan untuk irama pada lukisan ini tercipta dengan hadirnya unsur gelap terang yang memberikan kesan tekstur yang sangat dekat dengan objek aslinya. *Center of interest* pada lukisan Timbris#1 ini adalah warna objek pada lukisan serta penambahan unsur gelap terangnya.

Seniman mampu mengubah nilai fungsional dari objek yang digunakan dalam berkarya sehingga dapat menjadi karya seni lukis yang bernilai estetis. Cara seniman melepaskan nilai fungsional dari objek (kaleng) tersebut yaitu dengan menggunakan teknik pemadatan (Timbris) yang dapat mengubah bentuk asli dari kaleng bekas menjadi bentuk yang estetis tanpa menghilangkan karakter dari kaleng bekas tersebut. Kemudian seniman dapat memindahkan karakter objek tersebut ke bidang gambar dengan ketelitian yang tinggi sehingga dapat menghasilkan karya seni lukis yang bernilai estetika.

Setelah melakukan penelitian untuk menganalisis nilai estetika pada karya seni Arya Sudrajat dengan karya yang berjudul Timbris#1, penulis menemukan beberapa kesulitan dalam penelitian tersebut, diantaranya kesulitan dalam menemukan teori yang sesuai untuk menganalisis nilai estetika pada karya tersebut dan penulis kesulitan dalam mendeskripsikan teori-teori yang sudah penulis temukan ke dalam kelimat pembahasan di penelitian ini. Maka dari itu penulis menyarankan untuk lebih teliti dalam memahami

permasalahan yang diangkat ke dalam penelitian dan mengkaji lebih dalam hubungan antara permasalahan dengan teori-teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan tersebut. Kemudian penulis menyarankan untuk melatih diri dalam merespon karya-karya seni rupa yang dibuat dan dipamerkan oleh para seniman agar kemapuan diri untuk menganalisis nilai estetika pada sebuah karya seni dapat dilakukan dengan baik. Selain dengan teori-teori yang sudah dipaparkan oleh penulis pada bab sebelumnya, terdapat teori serta strategi yang masih banyak yang bisa dilakukan untuk memahami nilai dari sebuah karya seni seperti dengan teori semiotika, kritik seni dan kajian seni lainnya.

REFERENSI

Abudinata, Akhmad dkk. 2016. *Analisis Estetik Lukisan Joni Ramlan Berobjek Sepeda*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol.04, No. 01 Tahun 2016, 079-086. https://media.neliti.com/media/publications/250139-analisis-estetik-lukisan-joni-ramlan-ber-d9eb7fdc.pdf. (Online), diakses 24 Maret 2021.

Anas, Biranul dkk (penyunting). 2000. *Refleksi Seni Rupa Indonesia Dulu, Kini, dan Esok.* Jakarta:PT Balai Pustaka (Persero).

Aslinda, Cutra dan Maldo. 2017. *Representasi Nilai Islam Pada Iklan BNI Syariah "Hasanah Titik!" (Studi Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure).* Vol. 6, NO. 1. Riau: Medium Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau. https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/1087. (Online), diakses 24 Maret 2021.

Baleproject.com. 2020. *Ngindeuw: A Solo Exshibition Of Arya Sudrajat.* https://baleproject.com/exhibition/ngindeuw-a-solo-exhibition-of-arya sudrajat/. (Online), diakses 25 April 2021.

Lesmono, Hamdani. Tanpa Tahun. BAB II Tinjauan Pustaka 2.1 Unsur-Unsur Seni Rupa. https://adoc.pub/bab-ii-tinjauan-pustaka-nilai-keindahannya-terlebih-lagi-unt.html. (Online), diakses 27 Juni 2021.

Maghdalena, Dina Noventin dkk. 2019. *Analisis Estetik Karya Seni Lukis Moel Soenarko yang Bertema Heritage*. Vol. 1, edisi 2. Bandung : Jurnal Seni dan Desain Serta Pembelajarannya ISSN 2686-0902. https://ejournal.upi.edu/index.php/irama/article/view/21688/10945. (Online), diakses 24 Maret 2021.

Suryajaya, Martin. 2016. *Sejarah Estetika.* Cetakan Pertama Jakarta: Gang Kabel.

Utama, M. Wahyu Putra. 2015. *Estetika Seni Lukis Masmundari*. Tugas Akhir/Skripsi Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Indonesia, Surakarta. http://repository.isi-ska.ac.id/1058/1/Wahyu%20Putra%20Utama.pdf. (Online), diakses 25 Maret 2021.

Widiantoro, Bayu. 2011/2012. Titik dan Garis. http://sintak.unika.ac.id/staff/blog/uploaded/files/p2_titik_dan_garis.pdf. (Online), diakses 26 Maret 2021.

Wiratno, Tri Aru. 2018. *Seni Lukis Konsep dan Metode.* Surabaya:CV. Zifatama Jawara Group Of Jakad Publishing Surabaya 2018. https://osf.io/2z57p/download. (Online), diakses 25 Maret 2021.

Yusuf, Muri A. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan.* Edisi pertama. Jakarta:Prenadamedia Group.

Zulianto, Tri. 2016. *Analisis Formal Lukisan Bayu Wardhana*. Penelitian Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta. https://core.ac.uk/download/pdf/78034343.pdf. (Online), diakses 25 Maret 2021.